

TINGKAT PEMAHAMAN PERAWAT TERHADAP PERINGATAN DINI EWS DI ERA SOCIETY 5.0 DALAM PRAKTIK KEPERAWATAN DI IGD RSUD KEPULAUAN SERIBU PULAU PRAMUKA

Labora Sitingjak¹, Kartini², Dia Ayu Mayasari³

^{1,2}, Dosen Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya

³ Mahasiswa Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya

*Koresponden: Labora Sitingjak. Alamat: Sunter Agung, Jakarta Utara. Email: laborasitingjak8@gmail.com

Received: 03 februari | Revised: 26 februari | Accepted: 12 maret

Abstrak

Latar Belakang: Pemahaman merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mengetahui, menjelaskan dan menarik kesimpulan apa yang telah dipelajari. *Early Warning Score* (EWS) merupakan alat yang dapat mendeteksi perubahan fisiologis pada pasien, seperti tanda vital dan tingkat kesadaran pasien, selama perawatan di rumah sakit

Tujuan: untuk memperoleh gambaran tingkat pemahaman perawat terhadap peringatan dini EWS di era society 5.0 dalam praktik keperawatan di IGD RSUD Kepulauan Seribu Pulau Pramuka sebelum dan sesudah sosialisasi.

Metodologi Penelitian: Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain quasi eksperiment dengan menggunakan uji sampel berpasangan. Jumlah sample dalam penelitian ini sebanyak 9 (sembilan) orang responden.

Hasil penelitian ini yang dilakukan selama 4 hari didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan tingkat pemahaman responden antara sebelum dan sesudah dilakukannya sosialisasi baik terhadap definisi, manfaat, tata cara penilaian, komponen dan algoritma EWS yang menunjukkan p Value 0,005 ($<0,05$). Peneliti membedakan antara usia ≤ 25 tahun, $>25-30$ tahun, >30 tahun, jenis kelamin perempuan dan laki-laki, serta pendidikan D3 Keperawatan dan S1 Keperawatan

Kesimpulan: Hasil dari penelitian hampir seluruhnya meningkat setelah dilakukan sosialisasi.

Kata Kunci: *Tingkat pemahaman, perawat, early warning score system*

1. Latar Belakang

Henti jantung merupakan keadaan darurat yang umum terjadi di negara maju dan berkembang seperti Jepang, Malaysia, Filipina, dan negara Asia lainnya. Di Indonesia sendiri banyak sekali laporan kematian mendadak akibat serangan jantung (Rajagukguk & Widani N, 2020). Menurut WHO, jumlah kematian akibat serangan jantung diperkirakan akan mencapai 17,8 juta pada tahun 2021, yang berarti satu dari tiga orang di seluruh dunia akan meninggal

karena penyakit jantung setiap tahunnya. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, kejadian penyakit jantung dan pembuluh darah meningkat setiap tahunnya. Di Indonesia, setidaknya 15 dari 1.000 orang atau sekitar 2.784.064 orang menderita penyakit jantung (Kementerian Kesehatan, 2019).

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, prevalensi penyakit jantung yang didiagnosis secara medis di Indonesia sebesar 1,5%, dengan prevalensi tertinggi di Kalimantan

Utara sebesar 2,1%, DIY sebesar 2%, di Gorontalo sebesar 2% (Kemenkes, 2021). Sedangkan di Provinsi DKI Jakarta, prevalensi penyakit jantung berdasarkan diagnosis medis pada penduduk semua kelompok umur, berdasarkan karakteristik responden di Provinsi DKI Jakarta, mencapai 1,9 persen dari total penduduk (Riskesmas, 2018). Salah satu strategi untuk menurunkan angka kematian akibat serangan jantung adalah penerapan sistem pemeringkatan peringatan dini EWS.

EWS adalah sistem peringatan dini yang menggunakan penanda berupa skor untuk menilai memburuknya kondisi pasien dan meningkatkan manajemen penyakit secara keseluruhan. EWS mengidentifikasi pasien berisiko sejak dini dan menggunakan beberapa parameter. Salah satu parameter yang dinilai adalah tanda vital. Beberapa rumah sakit menggunakan skor peringatan dini atau sistem skor peringatan dini untuk mengidentifikasi pasien yang sakit akut secara dini dan menilai perubahan kondisi pasien dengan mengamati perubahan fisiologis pasien secara sistematis (Suwaryo et al., 2019).

Perawat memiliki peran penting dalam mengimplementasikan EWS dalam praktik keperawatan. Mereka bertanggung jawab untuk mengamati, mengumpulkan data, menghitung skor EWS, dan memberikan tindakan yang sesuai berdasarkan skor yang diperoleh. Oleh karena itu, pemahaman perawat terhadap EWS sangat penting untuk memastikan keselamatan dan kualitas perawatan pasien (Pertiwi dkk. 2020).

Berdasarkan latar belakang di atas menunjukkan betapa pentingnya penerapan sistem penilaian peringatan dini di rumah sakit. Guna meningkatkan pelayanan medis kepada pasien, perlu adanya pemahaman perawat saat menerapkan sistem penilaian peringatan dini. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Tingkat Pemahaman Perawat Terhadap Peringatan Dini EWS Era Society 5.0 dalam Praktik Keperawatan Di IGD RSUD Kepulauan Pramuka Seribu Pulau Pramuka."

2. Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi data demografi (usia, jenis kelamin dan pendidikan) perawat, Mengidentifikasi Tingkat pemahaman perawat tentang definisi EWS, mengidentifikasi tingkat pemahaman perawat tentang manfaat EWS, Mengidentifikasi Tingkat pemahaman perawat tentang tata cara penilaian kondisi pasien dengan EWS, Mengidentifikasi Tingkat pemahaman perawat tentang komponen EWS, mengidentifikasi tingkat pemahaman perawat tentang algoritma EWS.

3. Metode Penelitian

3.1. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode desain quasi eksperimental. Rancangan yang digunakan adalah uji sample, di mana uji sample melibatkan perawat di IGD dan diukur perbedaan sebelum dan sesudah diberikan sosialisasi tentang EWS.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah 9 perawat IGD dengan penetapan sampel secara total sampling. Teknik pengambilan sampel ini paling sederhana di mana seluruh responden mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dapat dipelajari lalu ditarik kesimpulan (Masturoh & Anggita, 2018). Pada penelitian ini sampel yang ditetapkan adalah seluruh perawat di IGD RSUD Kepulauan Seribu.

3.3. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data membagikan instrumen yang dibuat sendiri oleh peneliti. Uji validitas dan reliabilitas instrumen pengumpulan data menunjukkan nilai Cronbach's Alpha ,955 yang mengindikasikan bahwa instrumen telah valid dan realibel untuk digunakan dalam penelitian nyata.

3.4. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 24-27 April 2024. Di RSUD Kepulauan Seribu Pulau Pramuka

3.5. Analisa Data

Analisa data dalam penelitian ini dilakukan hanya menghitung distribusi frekuensi yakni analisa univariat.

3.6. Pertimbangan Etik

Pada tanggal 17 April 2024 telah dilakukan uji etik dan dinyatakan lolos dan diterima oleh reviewer.

4. Hasil dan Pembahasan Penelitian

Pada penelitian ini jumlah responden sebanyak 9 (Sembilan) orang perawat IGD. Responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 6 (enam) orang responden (66,7%) dan berjenis kelamin laki-laki 3 (tiga) orang responden (33,3%). Responden dengan usia ≤ 25 tahun ada 2 (dua) orang, usia >25-30 tahun ada 1 (satu) orang dan >30 tahun 6 (enam) orang. Responden dengan pendidikan DIII Keperawatan sebanyak 8 (delapan) orang (88,9%) dan S1 Keperawatan sebanyak 1 (satu) orang (11,1%).

Tingkat pemahaman perawat tentang Definisi EWS berdasarkan usia, hasil menunjukkan nilai tertinggi diperoleh pada usia ≤ 25 tahun (100%) sebelum dan sesudah sosialisasi dibandingkan dengan usia >25-30 tahun (66,6%) sebelum sosialisasi dan (100%) sesudah sosialisasi meningkat sebanyak (33,4%) dan >30 tahun (94,4%) sebelum sosialisasi, (100%) sesudah sosialisasi meningkat (5,6%). berdasarkan jenis kelamin, hasil menunjukkan nilai tertinggi diperoleh bahwa jenis kelamin perempuan mempunyai nilai lebih tinggi sebelum sosialisasi (100%) dan sesudah sosialisasi (100%) dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki sebelum sosialisasi (77,7%) dan sesudah sosialisasi (100%) meningkat (22,3%). berdasarkan tingkat pendidikan, hasil menunjukkan nilai tertinggi diperoleh S1 Keperawatan (100%) sebelum dan sesudah sosialisasi dibandingkan dengan DIII Keperawatan sebelum sosialisasi (91,6%) dan sesudah sosialisasi (100%) meningkat (8,4%).

Tingkat pemahaman perawat tentang Manfaat EWS berdasarkan usia, hasil menunjukkan nilai tertinggi diperoleh pada usia ≤ 25 tahun (100%) sebelum dan sesudah

sisialisasi dan >25-30 tahun (66,6%) sebelum sosialisasi, (100%) sesudah sosialisasi meningkat (33,4%), usia >30 tahun (100%) sebelum sosialisasi, (94,4%) sesudah sosialisasi ada penurunan (5,6%). Artinya pada penelitian ini, Sebagian responden belum memiliki pemahaman tentang manfaat EWS. berdasarkan jenis kelamin, hasil menunjukkan nilai tertinggi diperoleh jenis kelamin

perempuan mempunyai nilai lebih tinggi sebelum sosialisasi (100%) dan sesudah sosialisasi (94,4%) menurun (5,6%) dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki sebelum sosialisasi (88,8%) dan sesudah sosialisasi (100%) meningkat (11,4%). Berdasarkan tingkat pendidikan, hasil menunjukkan nilai tertinggi diperoleh S1 Keperawatan (100%) sebelum dan setelah sosialisasi dibandingkan dengan DIII Keperawatan sebelum sosialisasi dan sesudah sosialisasi (95,8%).

Tingkat pemahaman perawat tentang Tata Cara Penilaian EWS berdasarkan usia, hasil menunjukkan nilai tertinggi diperoleh pada usia >30 tahun (93,3%) sebelum sosialisasi, (100%) sesudah sosialisasi dan ≤ 25 tahun (90%) sebelum sosialisasi, (100%) sesudah sosialisasi meningkat (10%) dan >25-30 tahun (80%) sebelum sosialisasi, (100%) sesudah sosialisasi meningkat (20%). Artinya pada penelitian ini, Sebagian responden belum memiliki pemahaman tentang EWS. berdasarkan jenis kelamin, hasil menunjukkan nilai tertinggi diperoleh bahwa jenis kelamin laki-laki mempunyai nilai lebih tinggi sebelum sosialisasi (93,3%) dan sesudah sosialisasi (100%) meningkat

(6,7%), dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan sebelum sosialisasi (83,3%) dan sesudah sosialisasi (100%) meningkat (16,7%). berdasarkan pendidikan, hasil menunjukkan nilai tertinggi diperoleh S1 Keperawatan (100%) sebelum dan sosialisasi dibandingkan dengan DIII Keperawatan sebelum sosialisasi (85%) dan sesudah sosialisasi (100%) meningkat (15%).

Tingkat pemahaman perawat tentang Komponen EWS

berdasarkan usia, hasil menunjukkan nilai tertinggi diperoleh pada usia >30 tahun (88,8%) sebelum sosialisasi dan (100%) sesudah sosialisasi meningkat (11,2%) dibandingkan dengan usia ≤25 tahun (66,6%) sebelum sosialisasi, (83,3%) sesudah sosialisasi meningkat (16,7%) dan >25-30 tahun (66,6%) sebelum sosialisasi dan (100%) sesudah sosialisasi meningkat (33,4%). berdasarkan jenis kelamin, hasil menunjukkan nilai tertinggi diperoleh bahwa jenis kelamin laki-laki mempunyai nilai lebih tinggi sebelum sosialisasi (77,3%) dan sesudah sosialisasi (100%) meningkat (22,7%) dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan sebelum sosialisasi (83,3%) dan sesudah sosialisasi (94,4%)

meningkat (11,1%). berdasarkan pendidikan, hasil menunjukkan nilai tertinggi diperoleh S1 Keperawatan (100%) sebelum dan sosialisasi dibandingkan dengan DIII Keperawatan sebelum sosialisasi (79,1%) dan sesudah sosialisasi (95,8%) meningkat (16,7%).

Tingkat pemahaman perawat tentang Algoritma EWS berdasarkan usia, hasil menunjukkan nilai tertinggi diperoleh pada usia >25-30 tahun (100%) sebelum dan sesudah sosialisasi dibandingkan dengan usia ≤25 tahun (74,8%) sebelum sosialisasi dan (100%) sesudah sosialisasi meningkat (25,2%) dan >30 tahun (91,6%) sebelum sosialisasi dan (100%) sesudah sosialisasi meningkat (8,4%). Berdasarkan jenis kelamin, hasil menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki nilai yang sama yaitu (88,6%) sebelum sosialisasi dan (100%) sesudah sosialisasi meningkat (11,4%). Berdasarkan pendidikan, hasil menunjukkan nilai tertinggi diperoleh DIII Keperawatan (89,5%) sebelum dan (100%) sesudah sosialisasi meningkat (10,5%) dibandingkan dengan S1 Keperawatan sebelum sosialisasi (83%) dan sesudah sosialisasi (100%) meningkat (17%).

Analisis Hasil tingkat pemahaman perawat sebelum dan sesudah diberikan sosialisasi terhadap EWS mendapatkan nilai p Value 0.005 ($<0,05$), hal ini berarti terdapat perbedaan

antara sebelum sosialisasi dan sesudah sosialisasi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Zafwan, 2018), menyatakan bahwa antara sebelum dilakukannya intervensi mendapatkan hasil p Value 0,000 di mana kurang dari batas kritis penelitian 0,05 artinya terdapat perbedaan pada variable sebelum intervensi dan sesudah intervensi.5.

Pembahasan

Data observasi menunjukkan bahwa responden laki-laki sebanyak 1 orang mempunyai pengetahuan tinggi (14,3%), pengetahuan sedang sebanyak 6 orang (85,7%), dan pengetahuan rendah sebanyak 0 orang. Responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 13 orang yang berpengetahuan tinggi (28,9%), berpengetahuan sedang sebanyak 11 orang (24,4%), dan berpengetahuan rendah sebanyak 21 orang (46,7%). Artinya tingkat pengetahuan mahasiswa tingkat II memiliki pengetahuan yang rendah tentang BHD, dan artinya tingkat pemahaman mahasiswa perempuan lebih tinggi.

Temuan terbaru tentang jenis kelamin konsisten dengan riset yang dilakukan oleh Suranadi dan rekan-rekan pada tahun 2017. Mereka menemukan bahwa mayoritas, sebanyak 71,1%, dari mahasiswa perempuan memiliki pengetahuan yang tinggi tentang bantuan hidup dasar. Jenis kelamin adalah kategori atau kelompok yang terbentuk dalam suatu spesies melalui proses reproduksi seksual, yang bertujuan untuk menjaga kelangsungan hidup spesies tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Fonte VRV dan rekan-rekannya pada tahun 2018 menemukan bahwa wanita cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi daripada laki-laki. Faktor ini dapat diatribusikan pada perbedaan minat dalam pencarian informasi antara responden (mahasiswa).

Mitso dan Coklat (2017) menyimpulkan bahwa perempuan memiliki keunggulan dalam proses belajar dibandingkan dengan laki-laki karena perempuan cenderung menghabiskan lebih banyak waktu untuk belajar. Ragini Verma (2020) mengemukakan bahwa otak perempuan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengaitkan memori dengan konteks sosial. Hal ini menjadi

alasan mengapa perempuan cenderung dapat melihat dari berbagai sudut pandang dan lebih cepat dalam menarik kesimpulan dibandingkan dengan pria.

Jadi, secara keseluruhan, dalam pengamatan tersebut, wanita menunjukkan wawasan yang lebih sesuai dibandingkan dengan pria terkait dengan topik tertentu, namun hal ini mungkin tidak berlaku secara konsisten untuk bidang lainnya.

6. Kesimpulan

Karakteristik responden mayoritas perawat berusia >30 tahun dan minoritas berusia >25-30 tahun. Mayoritas perawat berjenis kelamin perempuan dan minoritas laki-laki. Mayoritas perawat berpendidikan terakhir DIII Keperawatan dan minoritas berpendidikan terakhir S1 Keperawatan.

Tingkat pemahaman tentang Definisi EWS menurut usia Responden Usia ≤ 25 tahun lebih tinggi tingkat pemahamannya dibandingkan responden usia >30 tahun dan >25-30 tahun. Responden jenis kelamin perempuan lebih tinggi tingkat pemahamannya dibanding responden jenis kelamin laki-laki. Responden pendidikan terakhir S1 keperawatan lebih tinggi tingkat pemahamannya dibandingkan D3 keperawatan.

Tingkat pemahaman tentang Manfaat EWS menurut usia Responden Usia ≤ 25 tahun dan >30 tahun lebih tinggi tingkat pemahamannya dibandingkan responden usia >25-30 tahun. Responden jenis kelamin perempuan lebih tinggi tingkat pemahamannya dibandingkan responden jenis kelamin laki-laki. Responden pendidikan terakhir S1 keperawatan lebih tinggi tingkat pemahamannya dibandingkan D3 keperawatan.

Tingkat pemahaman tentang Tata Cara Penilaian EWS menurut usia Responden usia >30 tahun lebih tinggi terhadap pemahamannya dibandingkan responden usia ≤ 25 tahun dan usia >25-30 tahun. Responden jenis kelamin laki-

laki lebih tinggi tingkat pemahamannya dibandingkan responden jenis kelamin perempuan. Responden pendidikan terakhir S1 keperawatan lebih tinggi tingkat pemahamannya dibandingkan D3 keperawatan.

Tingkat pemahaman tentang Komponen EWS menurut usia Responden usia >30 tahun lebih tinggi terhadap pemahamannya dibandingkan responden usia ≤ 25 tahun dan usia >25-30 tahun. Responden jenis kelamin perempuan lebih tinggi tingkat pemahamannya dibandingkan responden jenis kelamin laki-laki. Responden pendidikan terakhir S1 keperawatan lebih tinggi tingkat pemahamannya dibandingkan D3 keperawatan.

Tingkat pemahaman tentang Algoritma EWS menurut usia Responden usia >25-30 tahun lebih tinggi tingkat pemahamannya dibandingkan responden usia ≤ 25 tahun dan usia >30 tahun. Responden jenis kelamin laki-laki dan perempuan sama rata tingkat pemahamannya. Responden pendidikan terakhir D3 keperawatan lebih tinggi tingkat pemahamannya dibandingkan S1 keperawatan.

Analisis hasil Tingkat pemahaman perawat sebelum dan sesudah sosialisasi terhadap EWS Perawat IGD RSUD Kepulauan Seribu memiliki perbedaan antara sebelum dan sesudah sosialisasi, hal ini sudah dianalisis dan mendapatkan nilai ρ Value 0,005 ($< 0,05$), hal ini berarti terdapat perbedaan antara sebelum sosialisasi dan sesudah sosialisasi.

7. Referensi

- Kemenkes, R. I. (2017). Permenkes RI No. 11 2017 Tentang Keselamatan Pasien. Departemen Kesehatan RI, Jakarta
- Masturoh, L., dan N. Anggita. 2018. Metodologi Penelitian Kesehatan. Kementrian Kesehatan RI Jakarta.
- Pertiwi, DR, Kosasih, CE, & Nuraeni, A. (2020). Tinjauan Sistematis: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

Implementasi Early Warning Score (Ews) Oleh Perawat Di Rumah Sakit. *Jurnal Kesehatan*, 11 (2), 124-132

Rajagukguk, C. R., & Widani, N. L. (2020). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pelaksanaan Monitoring Early Warning Score. *Carolus Journal of Nursing*, 2(2), 132-148.

Suwaryo, P. A. W., Sutopo, R., & Utoyo, B (2019). Pengetahuan Perawat Dalam Menerapkan Early Warning Score System (EWSS) Di Ruang Perawatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 15(2), 64-73